

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Adanya virus COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Virus COVID-19 ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, tetapi dalam keadaan seperti ini guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi/ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada siswa (Aulia dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020, h. 233). Ria dan Umi (dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020, h. 233) di Indonesia, pembelajaran jarak jauh atau daring ini dimulai pada tanggal 16 maret 2020, dimana anak mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi ke sekolah. Berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh atau daring maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru agar pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan efektif disaat pandemi seperti ini.

Konsekuensi dari penutupan Lembaga Pendidikan secara fisik dan mengganti dengan belajar di/dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar. Pengelola sekolah, siswa, orangtua, dan tentu saja guru harus bermigrasi ke sistem pembelajaran digital atau online, yang lebih dikenal dengan istilah *e-learning* atau dikenal dengan istilah pembelajaran dalam jaringan atau “pembelajaran daring” di Indonesia. Negara Indonesia juga relatif tidak berbeda dengan negara lain. Meskipun menyadari bahwa ada disparitas terhadap akses teknologi pembelajaran dan beragamnya latar

belakang orang tua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tegas memberlakukan kebijakan pembelajaran daring Wahyono & Husamah (dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020, h. 233).

Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam. Seperti yang terjadi saat ini ketika pemerintah menetapkan kebijakan social distancing. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus COVID-19. Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka yang biasa dilakukan di sekolah dihentikan sementara. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi pembelajaran daring yang sudah ada. Dengan adanya kebijakan ini menjadikan pembelajaran daring yang sebelumnya masih tidak maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan melalui komputer atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru juga dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti media Whatsapp (WA), Telegram, Instagram, aplikasi Zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan itu guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Dalam hal ini, sudah dijelaskan pula dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 1, ayat (15) yang menyebutkan bahwa “Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta

didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain”.

Model pembelajaran daring adalah model atau pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer dan internet (Yanti, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020, h. 236). Model pembelajaran ini juga perlu dirancang dengan baik agar pengalaman belajar peserta didik itu berkesan dan juga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Minat belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar yang dimiliki siswa, minat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor dari luar minat belajar yaitu bagaimana cara guru tersebut mengajar. Peran guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa salah satu dengan cara mengejar yang menyenangkan, memberikan motivasi yang membangun (Riamin, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2016, h. 129). Minat belajar juga merupakan faktor pendorong untuk siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau juga rasa senang keinginan siswa itu untuk belajar.

Pada masa pembelajaran daring seperti sekarang ini, minat belajar melalui daring siswa sangatlah rendah. Minat belajar siswa menjadi tidak stabil, dengan alasan siswa kurang memahami materi-materi yang diberikan, sistem pembelajaran yang membosankan sehingga minat belajar melalui daring pada siswa menjadi sangat rendah serta terkendalanya jaringan yang membuat siswa kesulitan belajar melalui daring.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan minat belajar daring siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa menjadi mudah bosan ketika pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pembelajaran yang kurang menarik tidak seperti pembelajaran di kelas. Penyajian materi yang diberikan guru yang terlalu monoton, tidak memberikan variasi dalam menyajikan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 11 Medan, bahwa guru BK mendapatkan berbagai laporan dari guru-guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran mengatakan bahwa banyak siswa pada saat pembelajaran dimulai yang terlihat tidak bersemangat dan tidak memberikan tanggapan mengenai materi yang diberikan. Karena hal tersebut menyebabkan siswa tidak mendapatkan hasil yang maksimal bahkan ada pula siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Beberapa guru mata pelajaran sudah mencoba untuk menyajikan materi dengan cara-cara yang bervariasi, tak jarang pula guru mata pelajaran menampilkan video-video yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Tetapi yang di dapatkan adalah hal yang sama yaitu siswa tidak juga memberikan tanggapan yang baik dari materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Guru BK juga mengatakan bahwa banyak sekali siswa yang kehadirannya sudah melebihi dari batas yang seharusnya.

Sehubungan dengan masalah diatas / minat belajar siswa yang tidak stabil, maka hal tersebut tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi sebab jika permasalahan ini dibiarkan, akan mengakibatkan pada akademik masing-masing siswa yang semakin menurun. Banyak faktor yang menyebabkan minat belajar

daring pada siswa menjadi rendah yaitu faktor internal (dari luar individu) dan faktor eksternal (dari dalam individu). Dalam kaitannya untuk meningkatkan minat belajar daring pada siswa peneliti merasa perlu memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa, dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

Menurut Suyatno (dalam Rahmulyani, 2018, h. 37) diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar pada siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Senada dengan pendapat diatas, Surya (dalam Rahmulyani, 2018, h. 37) menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah atau topik tertentu.

Diharapkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui daring. Karena minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang terlihat di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Minat Belajar Daring Siswa Pada Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 11 Medan T.A 2002/2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak berminat mengikuti pembelajaran daring
2. Kurangnya penerimaan belajar daring dari siswa
3. Sistem belajar yang diberikan guru tidak menarik perhatian siswa
4. Kurangnya pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa, sehingga mampu meningkatkan kompetensi siswa pada proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dengan keterbatasan penelitian dalam waktu maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Minat Belajar Daring Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Medan TA. 2020/2021”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “**Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Minat Belajar Daring Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 11 Medan T.A. 2020/2021**”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap minat belajar daring siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 11 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, diharapkan setelah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi siswa dapat meningkatkan minat belajarnya melalui daring.
2. Bagi guru BK, layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan minat belajar daring siswa ini layak untuk dilanjutkan di sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa.
3. Bagi guru bidang studi, hasil penelitian ini dapat membantu guru bidang studi untuk memberikan atau menyajikan materi, strategi pembelajaran dengan lebih bervariasi dan kreatif.
4. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang minat belajar daring siswa di sekolah.